

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan mengalami pertumbuhan atau perkembangan yang cukup pesat. Setiap bank memiliki visi dan misi untuk mencapai sebuah tujuan yang berkaitan dalam peningkatan dan pemerataan taraf hidup masyarakat atau perbankan memiliki peranan yang penting dalam membangun sistem perekonomian Indonesia. Menurut undang-undang No. 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Ismail, 2010 : 3).

Perkembangan suatu bank tidak akan terlepas dari kondisi perekonomian, dimana perekonomian masyarakat dipakai sebagai tolak ukur dari berkembang atau tidaknya lembaga perbankan. Kondisi perekonomian yang saat ini sedang terpuruk, akan mengakibatkan pada lemahnya sistem perbankan yang mengkondisikan bahwa bank mengalami suatu kondisi fluktuatif krisis, dimana bank dimanfaatkan pihak-pihak tertentu untuk menampung hasil kejahatan dalam bentuk uang, karena bank relatif aman dalam menjaga privasi nasabahnya sebagai akibat dari sistem kerahasiaan bank itu sendiri. Fungsi bank yang utama ada 3 yaitu pertama Bank berfungsi sebagai alat untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, fungsi kedua ialah memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi suatu Negara dengan menghimpun dana dari masyarakat untuk

berinvestasi terhadap pembangunan Negara, dan fungsi yang ketiga ialah sebagai lembaga yang memberikan pelayanan kepada masyarakat yang berupa jasa pelayanan perbankan, agar masyarakat merasa nyaman dan aman di dalam menyimpan dananya tersebut. Tujuan bank adalah sebagai lembaga yang menunjang pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan yang hasilnya pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Kemampuan suatu bank untuk mendapatkan keuntungan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, analisis rasio profitabilitas yaitu alat yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan salah satunya seperti *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. ROA dalam suatu bank dapat menunjukkan apakah bank tersebut sudah efisien atau belum saat menggunakan aktivitya didalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Kinerja bank yang baik akan terjadi apabila ROA suatu bank meningkat dari periode ke periode tertentu. Namun tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada Bank Pembangunan Daerah secara keseluruhan dari periode TW1 tahun 2011 hingga TW2 2016 mengalami penurunan yang dapat dibuktikan dengan melihat rata – rata trend sebesar -0.08 persen, namun dari 26 bank ternyata terdapat 10 bank yang memiliki rata-rata trend positif antara lain: Bank Pembangunan Daerah Bali sebesar 0,02

Tabel 1.1
POSISI PERKEMBANGAN ROA PADA BANK PEMBANGUNAN
DAERAH PERIODE 2011 – 2016 (dalam persentase)

No	Nama Bank	2011	2012	TREN	2013	TREN	2014	TREN	2015	TREN	* 2016	TREN	Rata2 ROA	Rata2 Trend
1	Bank Pembangunan Daerah Bali	3.54	4.28	0.74	3.97	-0.31	3.92	-0.05	3.33	-0.59	3.66	0.33	3.78	0.02
2	Bank Pembangunan Daerah Papua	3.01	2.81	-0.2	2.86	0.05	1.02	-1.84	2.60	1.58	1.91	-0.69	2.37	-0.22
3	Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat	3.45	3.33	-0.12	3.42	0.09	3.19	-0.23	2.91	-0.28	2.89	-0.02	3.20	-0.11
4	Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan	2.81	1.27	-1.54	2.33	1.06	2.68	0.35	2.20	-0.48	3.23	1.03	2.42	0.08
5	Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur	3.70	2.50	-1.2	2.78	0.28	2.6	-0.18	1.56	-1.04	2.35	0.79	2.58	-0.27
6	Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah	3.88	3.41	-0.47	3.52	0.11	4.09	0.57	4.35	0.26	4.64	0.29	3.98	0.15
7	Bank Pembangunan Daerah Jambi	3.28	3.58	0.3	4.14	0.56	3.14	-1.00	2.43	-0.71	2.54	0.11	3.19	-0.15
8	Bank Pembangunan Daerah Aceh	2.91	3.66	0.75	3.44	-0.22	3.22	-0.22	2.83	-0.39	3.00	0.17	3.18	0.02
9	Bank Pembangunan Daerah DKI	2.32	1.87	-0.45	3.15	1.28	2.1	-1.05	0.89	-1.21	2.33	1.44	2.11	0.00
10	Bank Pembangunan Daerah Lampung	3.13	2.80	-0.33	1.89	-0.91	3.89	2.00	3.25	-0.64	2.98	-0.27	2.99	-0.03
11	Bank Pembangunan Daerah Sumatra Utara	3.26	2.99	-0.27	3.37	0.38	2.6	-0.77	2.31	-0.29	2.43	0.12	2.83	-0.17
12	Bank Pembangunan Daerah Sumatra Barat	2.68	2.60	-0.08	2.64	0.04	1.94	-0.7	2.28	0.34	2.31	0.03	2.41	-0.07
13	Bank Pembangunan Daerah Sumatra Selatan dan Bangka Belitung	2.56	1.90	-0.66	1.76	-0.14	2.31	0.55	2.18	-0.13	2.13	-0.05	2.14	-0.09
14	Bank Pembangunan Daerah Riau dan Kepulauan Riau	2.62	2.95	0.33	3.00	0.05	3.37	0.37	1.69	-1.68	2.22	0.53	2.64	-0.08
15	Bank Pembangunan Daerah Bengkulu	3.17	3.41	0.24	4.01	0.6	3.7	-0.31	2.98	-0.72	3.26	0.28	3.42	0.02
16	Bank Pembangunan Daerah Maluku	4.52	3.25	-1.27	3.34	0.09	0.01	-3.33	3.56	3.55	3.18	-0.38	2.98	-0.27
17	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	4.97	3.34	-1.63	3.82	0.48	3.52	-0.3	2.67	-0.85	3.18	0.51	3.58	-0.36
18	Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah	2.67	2.73	0.06	3.43	0.7	2.84	-0.59	2.60	-0.24	2.95	0.35	2.87	0.06
19	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten	2.65	2.46	-0.19	2.61	0.15	1.92	-0.69	2.04	0.12	2.62	0.58	2.38	-0.01
20	Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Tenggara	7.44	5.10	-2.34	4.43	-0.67	4.13	-0.3	3.41	-0.72	4.24	0.83	4.79	-0.64
21	Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara	2.01	2.95	0.94	3.48	0.53	2.16	-1.32	1.56	-0.6	2.92	1.36	2.51	0.18
22	Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan & Sulawesi Barat	4.49	4.36	-0.13	4.48	0.12	4.72	0.24	4.90	0.18	5.65	0.75	4.77	0.23
23	Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Tengah	3.04	1.59	-1.45	3.39	1.8	3.91	0.52	3.10	-0.81	2.97	-0.13	3.00	-0.01
24	Bank Pembangunan Daerah Yogyakarta	2.69	2.56	-0.13	2.71	0.15	2.88	0.17	2.94	0.06	2.89	-0.05	2.78	0.04
25	Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur	4.19	3.65	-0.54	3.96	0.31	3.72	-0.24	3.44	-0.28	3.66	0.22	3.77	-0.11
26	Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat	5.71	5.71	0.00	5.10	-0.61	4.65	-0.45	4.37	-0.28	3.70	-0.67	4.87	-0.40
	rata-rata	3.49	3.12	-0.371	3.35	0.2296	3.009	-0.338	2.78	-0.225	3.0708	0.287	3.14	-0.08

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan per Desember 2015, (*per Juni 2016) data diolah

persen, Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan sebesar 0,08 persen, Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah sebesar 0,15 persen, Bank Pembangunan Daerah Aceh sebesar 0,02 persen, Bank Pembangunan Daerah DKI sebesar 0.00 persen, Bank Pembangunan Daerah Bengkulu sebesar 0.02 persen, Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah sebesar 0,06 persen, Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara sebesar 0,18 persen, Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat sebesar 0,23 persen, dan Bank Pembangunan Daerah Yogyakarta sebesar 0,04 persen.

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah tentang ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode TW1 tahun 2011 hingga TW2 tahun 2016, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab turunnya ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Hal ini yang melatar belakangi dilakukannya penelitian tentang ROA pada Bank Pembangunan Daerah dan mengaitkannya dengan faktor yang mempengaruhinya.

ROA dalam sebuah bank dipengaruhi oleh faktor risiko. Risiko adalah sebuah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai biasa. Risiko dan bank adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, tanpa adanya keberanian untuk mengambil risiko maka tidak akan pernah ada bank, dalam artian bahwa bank muncul karena keberanian untuk berisiko dan bahkan bank mampu bertahan karena berani mengambil risiko, apabila risiko tersebut tidak dikelola dengan baik maka bank dapat mengalami kegagalan bahkan pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Bank memiliki delapan jenis risiko yang terdiri dari Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko

Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Penelitian ini tidak meneliti semua risiko tersebut, namun hanya ada empat risiko yang dapat dihitung menggunakan rasio keuangan yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Bank wajib menyediakan likuiditas tersebut dengan cukup dan mengelolanya dengan baik, karena apabila likuiditas tersebut terlalu kecil maka akan mengganggu kegiatan operasional bank, namun demikian likuiditas juga tidak boleh terlalu besar, karena apabila jumlah likuiditas terlalu besar maka akan - menurunkan efisiensi bank sehingga berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas. Bank yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dana dengan segera dalam memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari maupun guna memenuhi kebutuhan dana yang mendesak, maka muncullah risiko likuiditas.

Risiko Likuiditas adalah risiko yang diakibatkan karena ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK nomer 18/POJK.03/2016). Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank, serta bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas yang baik. Risiko likuiditas suatu bank dapat dihitung menggunakan dua rasio keuangan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio yang menunjukkan tentang kemampuan bank dalam mengukur seluruh kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan

dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total DPK. Hal tersebut yang menyebabkan terjadi kenaikan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga atau likuiditas bank meningkat, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila LDR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan total kredit dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total DPK. Hal tersebut menyebabkan terjadi kenaikan pendapatan bank lebih besar dibandingkan kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat ROA juga akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Risiko Likuiditas yang diukur menggunakan rasio LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan risiko likuiditas menurun namun ROA suatu bank akan meningkat.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank didalam melunasi hutangnya atau kewajibannya kepada deposan menggunakan cara melikuidasikan surat-surat berharga yang dimiliki. Pengaruh IPR terhadap Risiko Likuiditas ialah negatif, karena apabila IPR meningkat artinya telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan presentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan kenaikan DPK. Hal tersebut mengakibatkan IPR mengalami kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang semakin tinggi, risiko likuiditas bank akan menurun.

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila IPR suatu bank meningkat artinya telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki

dengan presentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan kenaikan DPK. Akibat terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang dapat diukur dengan menggunakan rasio IPR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan risiko likuiditas menurun namun ROA suatu bank akan meningkat.

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk Risiko kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *Counterparty risk*, dan *Settlement risk* (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB). NPL adalah sebuah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengelola seluruh kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit secara keseluruhan. Pengaruh NPL Terhadap Risiko Kredit adalah positif, karena apabila NPL meningkat maka artinya telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. hal tersebut mengakibatkan potensi terjadinya kredit bermasalah akan semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank juga semakin meningkat.

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila NPL meningkat, maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan total kredit yang disalurkan bank. akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan,

sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang dapat diukur menggunakan rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat namun ROA suatu bank akan menurun.

APB adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Pengaruh APB terhadap Risiko Kredit ialah positif, karena apabila APB mengalami kenaikan artinya terjadi peningkatan aktiva produktif yang bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank, ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktunya sehingga risiko kredit meningkat.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila APB telah terjadi peningkatan aktiva produktif yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. akibatnya pendapatan bank menurun, laba menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang diukur menggunakan rasio APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun ROA suatu bank akan menurun.

Risiko Pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administrative, termasuk transaksi derivative, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK

nomor 18/POJK.03/2016). Risiko Pasar suatu Bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan Posisi Devisa Nett (PDN) dan *Interest Rate Risk* (IRR). PDN merupakan penjumlahan nilai absolute dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca. Pengaruh PDN terhadap Risiko Pasar adalah Positif/negative, karena apabila PDN meningkat artinya telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar mengalami kenaikan, maka peningkatan pada pendapatan valas yang lebih besar dibandingkan peningkatan pada biaya valas, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA suatu Bank juga akan meningkat. Sebaliknya apabila terjadi penurunan pada nilai tukar maka terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif/negatif. Karena dengan meningkatnya PDN, risiko pasar bisa positif atau negatif, dan pengaruh ROA juga bisa positif atau negative, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif atau negative.

IRR adalah sebuah rasio yang menunjukkan perkiraan kerugian pada bank dikarenakan terjadinya tingkat suku bunga yang mengalami perubahan yang mengakibatkan nilai pasar dan surat-surat berharga mengalami penurunan sehingga bank akan membutuhkan likuiditas. Pengaruh IRR terhadap Risiko Pasar adalah positif/negative, karena apabila IRR meningkat artinya telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), jika saat itu tingkat suku bunga meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan

bunga yang lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. IRR berpengaruh positif /negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL, apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional ini dapat diukur dengan *Fee Based Income Ratio* (FBIR) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). FBIR adalah sebuah rasio yang pendapatannya didapat dari berbagai jasa tanpa ada tambahan bunga serta provisi pinjaman didalamnya. Pengaruh FBIR terhadap Risiko Operasional adalah negatif, karena apabila FBIR meningkat artinya terjadi peningkatan yang lebih besar pada pendapatan operasional selain bunga dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional sehingga akan terjadi penurunan risiko operasional pada bank. Pengaruh FBIR Terhadap ROA adalah positif, karena apabila FBIR semakin meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan

bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank sehingga laba bank meningkat dan ROA bank tersebutpun ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. digunakan untuk menekan biaya operasi untuk mendapatkan pendapatan operasi. Pengaruh BOPO terhadap Risiko Operasional ialah positif, karena apabila BOPO meningkat maka artinya biaya operasional juga akan meningkat dengan presentase peningkatan pendapatan operasional.. Pengaruh BOPO terhadap ROA ialah negatif, karena apabila BOPO pada suatu bank meningkat, maka telah terjadi peningkatan biaya operasionalnya yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional bank, sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, PDN, IRR, FBIR, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap

ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
9. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
10. Diantara LDR, IPR, NPL, APB, PDN, IRR, FBIR, dan BOPO variabel manakah yang berpengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, PDN, IRR, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh rasio LDR secara parsial yang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh rasio IPR secara parsial yang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh rasio NPL secara parsial dan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh rasio APB secara parsial dan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh rasio PDN secara parsial dan memiliki pengaruh terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh rasio IRR secara parsial dan memiliki pengaruh terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh rasio FBIR secara parsial dan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh rasio BOPO secara parsial dan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
10. Mengetahui variabel yang berpengaruh paling dominan diantara LDR, IPR, NPL, APB, PDN, IRR, FBIR, dan BOPO terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak-pihak yang terkait atau membutuhkan. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan atau pertimbangan dalam usahanya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi di dalam dunia perbankan saat ini yaitu sebagai salah satu pedoman dalam pengambilan keputusan perusahaan yang strategis dan memiliki hubungan dengan tingkat profitabilitas dimasa yang akan datang serta dijadikan masukan atau pertimbangan dalam mengelola risiko usaha terhadap ROA untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang diharapkan pada Bank Pembangunan Daerah.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang dunia perbankan, menerapkan dan mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh selama masa studi serta dapat menambah wawasan untuk mengetahui sejauh mana risiko usaha berpengaruh terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dibidang perbankan terutama pengelolaan risiko agar kegiatan di dalam dunia perbankan menjadi lebih baik serta dapat dijadikan sebagai penambahan pembendaharaan koleksi di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya sehingga dapat digunakan

sebagai bahan pembandingan atau rujukan bagi mahasiswa lain yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian di waktu yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab ini menjelaskan Sistematika penulisan yang berisi lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, serta Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi Sampel dan Teknik Pengumpulan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, Serta Metode Analisis Data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data yang digunakan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian serta Saran yang berguna bagi penelitian berikutnya.